

Cyberbullying pada remaja pengguna Tik Tok: Bagaimana peranan tipe kepribadian ekstrovert?

Latifatul Chariroh¹, Anrilia Ema M. Ningdiyah^{2*}

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

*E-mail: anrilia.ningdiyah@untag-sby.ac.id

Published:
2023-02-03

Abstract

Cyberbullying is an aggressive behavior that is consciously carried out by a person or group of people with the aim of disturbing, humiliating, threatening, and hurting someone (the victim) by sending or uploading messages, pictures, content and negative comments through electronic or digital media using an internet connection. Such as email, websites, instant messaging chatrooms, and social media to cause harm, discomfort, and distress. This study was intended to examine the relationship between the extroverted personality type and the tendency of cyberbullying behavior. The participants in this study were 70 teenagers using the Tik Tok application in Surabaya. The data collection technique used purposive sampling through the distribution of online questionnaires using google form using the Linkert scale. The results of the study through the Spearman's rho correlation test obtained a correlation score of 0.146 with a significance of $p = 0.228$ ($p > 0.05$), so it can be concluded that there is an insignificant positive relationship between the extroverted personality type variable and the cyberbullying behavior variable. It can be concluded that the two variables do not have a significant relationship so that this research hypothesis is rejected.

Keywords: Cyberbullying; Extrovert Personality Type; Teenager; Tik Tok.

Abstrak

Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan untuk mengganggu, memperlakukan, mengancam, dan menyakiti seseorang (korban) dengan cara mengirim atau mengunggah pesan, gambar, konten dan komentar negatif melalui media elektronik atau digital dengan menggunakan koneksi internet seperti email, website, chatroom instant messaging, dan media sosial untuk menimbulkan bahaya, perasaan tidak nyaman, dan tertekan. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan perilaku cyberbullying. Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 70 remaja pengguna aplikasi tik tok di Surabaya. Teknik pengambilan data menggunakan purposive sampling melalui penyebaran kuisisioner secara online menggunakan google form dengan menggunakan skala Linkert. Hasil penelitian melalui uji korelasi Spearman's rho diperoleh skor korelasi sebesar 0,146 dengan signifikansi $p=0,228$ ($p>0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara variabel tipe kepribadian ekstrovert dengan variabel perilaku cyberbullying. Dapat disimpulkan kedua variabel tidak memiliki hubungan yang signifikan sehingga hipotesis penelitian ini ditolak.

Kata Kunci: Cyberbullying; Tipe Kepribadian Ekstrovert; Remaja; Tik Tok

Copyright © 2023. Latifatul Chariroh, Anrilia Ema M.N

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi saat ini, membuat membuat segala sesuatu dapat diselesaikan dengan cara-cara praktis. Internet dan *smartphone* merupakan salah satu contoh dari kecanggihan perkembangan teknologi saat ini. Internet dapat mempermudah setiap orang dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan menjadi lebih cepat. Salah satu aktivitas berinternet yang sedang digemari oleh warga Indonesia adalah media sosial. Pengguna aktif media sosial di Indonesia pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 160 juta jiwa dan di tahun 2021 meningkat menjadi 170 juta orang Indonesia yang aktif menggunakan media sosial dengan menghabiskan waktu sebanyak 3 jam 14 menit untuk berseluncur di *platform* jejaring sosial (Riyanto, 2021). Media sosial memiliki fasilitas dan kriteria yang berbeda-beda. Tiktok termasuk salah satu jenis sosial media yang sedang tren di Indonesia.

Douyin adalah platform video musik yang berasal dari Tiongkok yang dirilis pada bulan September tahun 2016 dengan 100 juta pengguna dan telah menayangkan sebanyak satu miliar tanyangan *platform* musik setiap harinya hanya dalam kurun waktu 1 tahun yang berasal dari perusahaan ByteDance yang di ciptakan oleh Zhang Yiming, pendiri aplikasi *Toutiao*. Popularitas Douyin yang semakin meningkat membuat perusahaan ByteDance meperluas jaringannya ke luar Negara China dengan nama tiktok (Adawiyah, 2020). Aplikasi tiktok merupakan *platform* video pendek yang dipadupadankan dengan musik, filter, dan fitur menarik lainnya dengan durasi 15-30 detik dengan ciri khas berisi "*watermark*" seperti "*username*" yang dapat membedakan aplikasi tiktok dengan beragam aplikasi lainnya. Tiktok merupakan aplikasi yang terbilang sukses, dimana aplikasi tik tok mampu menungguli empat aplikasi lain yaitu facebook, instragram, youtube, dan snapchat dengan total unduhan harian sebanyak 29,7% pada tanggal 28 September 2018 (Pratama & Muchlis, 2020) dan di tahun 2019 pengunduhan aplikasi tik tok mengalami peningkatan sebesar 700 juta kali sehingga tik tok dapat menempati peringkat kedua setelah aplikasi pesan online atau yang dikenal dengan Whatsapp dengan jumlah pengguna sekitar 1,5 miliar (Pertwi, 2020).

Tiktok digunakan oleh berbagai kalangan usia sehingga tidak menutup kemungkinan terdapat konten negatif yang memiliki dampak tertentu bagi penggunanya. Pengguna aplikasi tik tok rata-rata digunakan oleh para remaja. Menurut laporan dari SCMP (*South China Morning Post*) memaparkan jika pengguna aplikasi tiktok cenderung digunakan oleh seseorang yang berada di fase remaja yang berusia usia dibawah 16 tahun (Saumi, 2018) dan di Indonesia sendiri, pengguna aplikasi tik tok didominasi oleh remaja dengan rentang usia 14 sampai 24 tahun yang berasal dari kota-kota besar (Rakhmayanti, 2020).

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang dimulai dari usia 13 sampai 18 tahun. Masa remaja merupakan masa perkembangan dalam mencapai kematangan mental, emosional, sosial, dan disertai dengan perubahan fisik yang akan dilewati oleh setiap individu (Adawiyah, 2020) dan cenderung belum memiliki kedewasaan, kurang dapat mengontrol dirinya dan dan sering salah dalam mengekspresikan dirinya (Hurlock, 1997). Crik & Wener (dalam Pallegriani & Bartini, 2000) berpendapat bahwa perubahan yang terjadi dimasa remaja dalam mencari identitas diri membuatnya mengalami berbagai tekanan serta rentang terlibat dalam tindakan agresif yang disebabkan oleh kondisi perasaan yang masih labil dan kesulitan untuk dapat melindungi

dirinya dari dampak negatif yang berasal dari lingkungan khususnya dalam penggunaan internet. Proses perkembangan masa remaja tidak terlepas dari pengaruh perkembangan teknologi di Era sekarang, salah satu bentuk kekerasan yang marak terjadi akibat dari peningkatan penggunaan media sosial adalah perilaku *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah perilaku yang memiliki tujuan untuk menindas seseorang secara online dengan menggunakan *platform* jejaring sosial seperti memberikan ancaman dan berkomentar kasar yang ditujukan kepada korban (Saragih et al, 2020). Menurut Willad (2007) tindakan *bullying* yang dilakukan secara online dengan menggunakan internet seperti mengirimkan pesan kasar, memfitnah, tindakan diskriminasi yang biasanya berisi pesan atau komentar menyakitikan, frontal, dan mencela yang disebut *cyberbullying*. Kasus-kasus *cyberbullying* saat ini tumbuh sangat pesat di Indonesia. *Survey* global yang berasal dari laporan *Latitude News*, setelah Jepang, Indonesia menjadi negara selanjutnya yang memiliki kasus *cyberbullying* tertinggi di dunia (Maisarah et al, 2018). Berdasarkan laporan dari KPAI, tercatat dari 2011 sampai 2019, terdapat sebanyak 37.381 jumlah kasus pengaduan kekerasan terhadap anak dan sebanyak 2.473 laporan kasus *bullying* baik di dunia pendidikan maupun media sosial dan diperkirakan angkanya akan terus meningkat (KPAI, 2020).

Kasus *cyberbullying* yang terjadi di aplikasi tik tok, dialami oleh seorang artis tik tok muda bernama Siya Kakkar yang berusia 17 tahun. Pada tanggal 24 Juni 2020, Siya Kakkar ditemukan tewas mengakhiri hidupnya di kediaman pribadinya di New Dehli, India sekitar pukul 21.00. Siya Kakkar melakukan bunuh diri karena depresi akibat dari *cyberbullying* yang dialami di akun tiktoknya berupa komentar jahat dan ancaman yang diberikan orang lain dikolom komentar tiktoknya. Kasus *cyberbullying* serupa juga terjadi di Indonesia pada tahun 2018 yang dialami oleh Prabowo Mondardo atau Bowo Alppenlible yang terkenal di tik tok. Bowo mengalami *cyberbullying* berupa hujatan dari penggemarnya setelah acara meet and greet karena penngemarnya merasa dirugikan akibat penampilan dan wajah Bowo yang tidak setampan dengan video tiktoknya, sehingga banyak dari penggemarnya yang mengunggah komentar kasar dan membuat konten video yang berisi hujatan kepada Bowo, hal ini menyebabkan orang tua Bowo harus memberhentikan sekolah Bowo sementara waktu untuk menjaga keselamatannya (Fanani, 2018). *Cyberbullying* menjadi masalah besar yang berdampak negatif kepada para remaja seperti malu, takut, merasa marah, sakit hati, balas dendam, menarik diri, dan depresi, sehingga dapat membuat seseorang untuk terlibat dalam perilaku *bullying online (cyberbullying)* hingga melakukan bunuh diri (Priyatna, 2010).

Munculnya kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja tentunya dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah karakteristik kepribadian. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Disa (2011) yang menyatakan bahwa *cyberbullying* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu seperti, *bullying* tradisional, strain, peran interkasi orang tua dan anak, persepsi terhadap korban, dan karakteristik kepribadian. Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) kepribadian merupakan keseluruhan pikiran, perasaan, dan tingkah laku baik sadar maupun tidak sadar yang berfungsi untuk membimbing seseorang dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Eysenck (dalam Alwisol, 2004) membagi tipe kepribadian menjadi dua, yaitu ekrovert dan introvert. Tipe ekstrovert memiliki karakteristik yakni sosial, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang, dominan, bersemangat, dan berani. Berbanding terbalik dengan tipe introvert yang memiliki karakteristik yakni pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, pesimis, penakut, berhati-hati, penuh perhatian, dan damai.

Kecenderungan perilaku *cyberbullying* yang dikemukakan oleh salah satu tokoh yakni Camodeca & Goosens (2005) ialah individu yang memiliki karakter dominan, agresif, mudah frustrasi, temperamental, impulsif, sering melanggar peraturan, dan menunjukkan empati rendah. Menurut pendapat Eysenck menjelaskan bahwa karakteristik seseorang yang memiliki kepribadian ekstrovert adalah aktif, ramah, berani mengambil resiko, impulsif, ekspresif, praktis, dan kurang bertanggung jawab. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pelaku *cyberbullying* adalah individu yang memiliki karakteristik relatif sama seperti karakteristik kepribadian ekstrovert, yakni berani mengambil resiko, ekspresif, dan kurang bertanggung jawab saat menggunakan media sosial sehingga cenderung memiliki potensi yang tinggi untuk terlibat dalam kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan fenomena dari meningkatnya kasus *cyberbullying* yang terjadi di media sosial yang memiliki beragam dampak negatif seperti depresi hingga bunuh diri, maka penulis tertarik untuk menguji hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Metode

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain yang sesuai dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Dasar pemilihan pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pada penelitian ini yaitu menguji hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna aplikasi tik tok. Variable yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, variabel prediktor tipe kepribadian ekstrovert (X) dan variabel terkait kecenderungan perilaku *cyberbullying* (Y)

Partisipan Penelitian

Jumlah partisipan pada penelitian ini adalah 70 orang yang didasarkan oleh jumlah pengisi kuisioner dalam jangka waktu dua minggu. Teknik sampling pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Untuk menetapkan batas partisipan, peneliti menetapkan beberapa kriteria yaitu, (1) memiliki rentan usia 12 – 21 tahun; (2) berdomisili di Surabaya.

Instrumen

Proses pengambilan data pada penelitian ini menggunakan sejumlah instrumen yang terdiri atas dua skala yaitu, skala perilaku *cyberbullying* dan skala kepribadian ekstrovert. Skala perilaku *cyberbullying* yang digunakan disusun oleh peneliti berlandaskan teori Willard (2007) yang meliputi tujuh aspek perilaku *cyberbullying* yaitu *flaming, harassment, denigration, impersonation, outing & trickery, exclusion, dan cyberstalking*. Skala ini menggunakan jenis skala likert dengan menyediakan empat alternatif jawaban yaitu, Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah. Uji alat ukur yang digunakan menggunakan teknik uji coba terpakai yang merupakan sebuah proses uji coba validitas dan reliabilitas dengan sekali pengambilan data sekaligus hasil yang digunakan untuk analisis hipotesis. Hasil uji validitas konstruk diperoleh 28 aitem valid dengan skor reliabilitas *Alpha Chronbach* sebesar 0,976.

Skala kepribadian ekstrovert disusun oleh peneliti berlandaskan teori Eysenck & Wilson (1992) yang membagi kepribadian ekstrovert menjadi beberapa aspek yaitu,

activity, sociability, risk-tasking, impulsiveness, expressiveness, practically, dan irresponsibility. Skala ini menggunakan jenis skala likert dengan menyediakan empat alternatif jawaban yaitu, Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Uji alat ukur yang digunakan menggunakan teknik uji coba terpakai yang merupakan sebuah proses uji coba validitas dan reliabilitas dengan sekali pengambilan data sekaligus hasil yang digunakan untuk analisis hipotesis. Hasil uji validitas konstruk diperoleh 44 aitem valid dengan skor reliabilitas *Alpha Chronbach* sebesar 0,923.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi *spearman' rho* yang merupakan pengukuran non-parametrik. Pengukuran korelasi *spearman' rho* digunakan untuk melihat signifikansi hubungan, melihat kekuatan hubungan dan melihat arah hubungan, antara dua variabel. Seluruh teknik analisis data menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 IBM for Windows.

Hasil

Uji Normalitas

Adapun untuk mengetahui apakah data sampel pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak peneliti menggunakan teknik uji kolmogorov smirnov, yaitu dengan aturan data dikatakan normal, apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan teknik uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi 0.000 ($P < 0,05$). Pada hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini dikatakan tidak berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji Prasyarat selanjutnya adalah uji linieritas. Dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 IBM for Windows. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$). Sebaliknya, apabila nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$), maka data dikatakan tidak linier. Berdasarkan hasil uji linieritas dengan hubungan progra SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 IBM for Windows, diperoleh nilai signifikansi Deviation From Linerity Sebesar 0,103 ($P > 0,05$). Hal ini dapat diartikan terdapat hubungan yang linier antara variabel tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Uji Hipotesis

Uji korelasi untuk membuktikan hipotesis menggunakan teknik *spearman' rho*. Dilakukan dengan bantuan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25.0 IBM for Windows. Berdasarkan hasil uji korelasi *spearman' rho* diperoleh nilai sebesar 0.146 dengan $p = 0.228$ ($p < 0.005$), yang berarti bahwa terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan *cyberbullying* yang berarti tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Sumbangan efektif dari kedua variabel didapatkan sebesar 0.21.

Artinya tipe kepribadian ekstrovert memiliki pengaruh 21% terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying*, selebihnya perilaku *cyberbullying* dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan uji korelasi Spearman didapatkan skor korelasi sebesar 0,146 dengan sig. sebesar 0,228 ($p > 0,05$), sehingga data tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada remaja pengguna aplikasi tik tok di Surabaya, ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadian ekstrovert tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan remaja tik tok terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Diketahui sumbangan efektif variabel tipe kepribadian ekstrovert terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebanyak 21% saja, yang artinya tipe kepribadian ekstrovert memiliki pengaruh yang sangat rendah terhadap kecenderungan remaja terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendapat Myers (2010) yang mengatakan bahwa karakteristik kepribadian dapat memperkirakan perilaku seseorang namun tidak dapat memprediksi tingkah laku seseorang dengan akurat diberbagai situasi dalam kehidupan. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa karakteristik tipe kepribadian hanya bisa memperkirakan perilaku seseorang pada situasi tertentu saja namun tidak bisa secara tepat dan akurat mampu memprediksi tingkah laku seseorang dalam segala situasi yang akan terjadi termasuk dalam memprediksi kecenderungan perilaku remaja yang terlibat dalam *cyberbullying*.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maisarah, Noviekayati, dan Pratitis (2018) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, dikarenakan partisipan pada penelitian tersebut dinilai mampu unukbertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan dan tidak impulsif, sehingga memiliki kecenderungan yang rendah untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih et al (2020) juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tipe kepribadian dengan tindakan *cyberbullying* pada siswa SMA kelas 10 di kota Malang. Hal ini dikarenakan siswa disekolah tersebut memiliki kecenderungan yang rendah untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying* yang berarti bahwa iklim sekolah di SMA tersebut dinilai cukup baik.

Pada penelitian ini faktor internal seperti tipe kepribadian ekstrovert ternyata tidak berpengaruh terhadap tindakan *cyberbullying*, akan tetapi kecenderungan perilaku dapat dipengaruhi oleh faktor internal lain yakni kecerdasan emosional. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suryanto (2016) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan tindakan *cyberbullying* dengan skor korelasi yang menunjukkan nilai t sebesar 2,138 dengan signifikansi 0,039 ($p < 0,05$), yang berarti bahwa kecerdasan emosional berkorelasi dengan variabel *cyberbullying*. Faktor internal selanjutnya yang dapat mempengaruhi remaja terlibat dalam perilaku *cyberbullying* adalah prasangka gender. Pendapat tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Lesmana & Febrianto (2019) yang dilakukan menggunakan analisis korelasi Spearman's rho didapatkan hasil korelasi sebesar 0.128 dengan signifikansi 0.008 ($p < 0,01$), yang memiliki arti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prasangka gender dengan tindakan *cyberbullying* pada remaja.

Selain faktor internal, dari segi faktor eksternal juga memiliki pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *cyberbullying* seperti adanya perkembangan teknologi yang semakin maju. Dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adawiyah (2020) yang memaparkan bahwa perkembangan media sosial yang digunakan remaja untuk berinteraksi dan berkomunikasi mengalami kemajuan yang semakin pesat sehingga menjadi tren baru sebagai media untuk melakukan berkomunikasi dan melibatkan remaja untuk melakukan penindasan *online* dengan pengguna sosmial media lainnya. Selain faktor perkembangan IT yang semakin pesat, faktor konformitas juga dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Selaras dengan penelitian Syadza Sugiasih (2017) yang diketahui bahwa nilai korelasi yang didapatkan sebesar $R=0,731$ dan F hitung sebesar 63,085 dengan sig. 0.000 ($p<0,01$), hal ini memiliki arti bahwa terdapat hubungan antara variabel konformitas dan tindakan *cyberbullying* pada siswa SMP X di Kota Pekalongan memiliki korelasi yang sangat signifikan.

Kesimpulan

Hasil uji korelasi Spearman's rho diperoleh skor korelasi sebesar 0.146 dengan signifikansi 0.228 ($p>0.05$). Artinya terdapat hubungan positif yang tidak signifikan antara tipe ekstrovert dengan perilaku *cyberbullying*. Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tipe kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*, maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

Saran yang diberikan peneliti dalam penelitian ini yaitu bagi peneliti selanjutnya, jika tertarik untuk meneliti atau meneruskan penelitian ini, disarankan untuk menggunakan kriteria subjek yang berbeda seperti usia, jenis kelamin, dan domisili, mengambil jumlah sampel yang lebih banyak, dan melakukan pengambilan data dengan uji try out. Selain itu, diharapkan dapat mengkaji lebih dalam tentang perilaku *cyberbullying* dengan menggunakan variabel bebas lain seperti kecerdasan emosional, prasangka gender, intensitas penggunaan internet, dan konformitas.

Referensi

- Adawiyah. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Kabupaten Sampang. *Jurnal Komunikasi*, 14(2), 135-148. ISSN: 1978-4597.
- Alwisol. (2004). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Camodeca & Goossens. (2005). Aggression, Social Cognitions, Anger and Sadness in Bullies and Victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(2), 186-197.
- Disa. (2011). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cyberbullying pada Remaja. Paper Seminar dan Workshop APSIFOR Indonesia.
- Eysenck, H. J., & Wilson, G. D. (1992). *Know your own personality*. Anglesburg: Pelican Books, Hazel Watson, and Viney, Ltd.

- Fanani, F. (2018). "Kerap Di-Bully, Ini Alasan Bowo Alpenliebe Berhenti Sekolah". Diunduh dari: <https://m.liputan6.com/citizen6/read/3580671/kerap-di-bully-ini-alasan-bowo-alpenliebeberhenti-sekolah> tanggal 20 April 2021.
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- KPAI. (2020). Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlahkasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisionerkpai> tanggal 15 April 2021.
- Lesmana, T, & Febrianto. (2019). Hubungan Harga Diri dan Prasangka Gender dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pelajar Jakarta. *Jurnal Psikologi*, 5(1). ISSN: 26151731.
- Maisarah et al. (2018). Hubungan antara Tipe Kepribadian Ekstrovert dengan Kecenderungan Cyberbullying pada Remaja Awal Pengguna Media Sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Psikologi Kelautan Kemaritiman*, 12(1), 16-24.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology*, 10th edition. McGraw-Hill.
- Pertiwi, W. K. (2020). Dibalik Fenomena Ramainya Tiktok di Indonesia. Diunduh dari: <https://tekno.kompas.com/read/2020/02/25/11180077/di-balik-fenomena-ramainya-tiktok-diindonesia> tanggal 15 April 2021.
- Pallegrini & Bartini. (2000). A Longitudinal Study of Bullying Victimization, and Peer Affiliation During The Transition from Primary School to Middle School. *American Educational Research Journal*, 699-725.
- Pratama & Muchlis. (2020). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Ekspresi Komunikasi Mahasiswa Universitas Islam Negeri UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020. *International Journal of Education Resources*, 1(2), 103-116. ISSN: 2723-261.
- Priyatna, Andri. (2010). *Let's End Bullying*. Jakarta: Elex Komputindo.
- Rakhmayanti. (2020). Pengguna Tik Tok Indonesia di Dominasi Generasi Z dan Y. Diunduh dari: <https://tekno.sindonews.com/berita/1523692/207/pengguna-tiktok-di-indonesia-didominasi-generasi-z-dan-y> tanggal 16 April 2021.
- Riyanto. (2021). Jumlah Pengguna Internet Indonesia 2021 Tembus 202 Juta. Diunduh dari: <https://amp.kompas.com/tekno/read/2021/02/23/16100057/jumlah-pengguna-internetindonesia-2021-tembus-202-juta> tanggal 15 April 2021.
- Saragih et al. (2020). Tipe Kepribadian Pada Remaja dengan Cyberbullying. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 323–328.
- Sari, R. N., & Suryanto. (2016). Kecerdasan Emosional, Anonimitas, dan Cyberbullying (Bully Dunia Maya). *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 48-61.
- Saumi, A. (2018). Eksistensi Semu Tiktok dan Fenomena Hiperrealitas. Diunduh dari: <https://www.alinea.id/gaya-hidup/eksistensi-semu-tik-tok-dan-fenomena-hiperrealitasb1U0Y9chB> tanggal 15 April 2021.
- Syadza, N., & Sugiasih. (2017). Cyberbullying pada Remaja SMP X di Kota Pekalongan Ditinjau dari Konformitas dan Kematangan Emosi. *Jurnal Proyeksi*, 12(1), 17-26. ISSN: 1907-8455.
- Willard, N. E. (2007). The Authority and Responsibility of School Officials in Responding to Cyberbullying. *Journal of Adolescent Health*, 4(1), S64-5.